

**HALAL AND THAYYIB FOOD IN ISLAMIC SHARIA PERSPECTIVE
(MAKANAN HALAL DAN THAYYIB DALAM PERSPEKTIF SYARIAT ISLAM)**

Ali Farkhan Tsani¹, Hadi Susilo², Suyamto³, Usman Setiawan⁴, Sudanto⁵

Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Jannah Al-Bantani Ujung Kulon, Pandeglang, Banten, Indonesia¹

Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Farmasi, dan Kesehatan Universitas Mathla'ul Anwar Banten, Pandeglang, Indonesia^{2,3,4}

Manajemen Bisnis Syariah STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau, Indonesia⁵

Correspondence Author: alifarkhan@gmail.com

Abstract: *Consumption of halal and thayyib food will make it easier for someone to do good deeds, this is mentioned in the Qur'an Surah Al Maidah verse 88. Halal is goods that are not haram, consuming them is not prohibited by religion. At least, the prohibition can be divided into two aspects. First, haram in essence or materially has been declared haram by the Shari'a, such as pigs, carrion, and blood. Second, haram is not in essence, but can be from the way of buying, obtaining, or processing the goods. Thayyib means something that is holy, not unclean, and not disgusting which is not liked by the soul. Whoever eats unlawful food, whether he wants it or not, his limbs will tend to sin, whether he realizes it or not. Whoever eats halal food, surely his limbs will obey and be given God's guidance to do good.*

Keyword: *Halal and Thayyib Food; Immoral; God's Guidance.*

Abstrak: Konsumsi makanan halal dan thayyib akan mempermudah seseorang beramal shalih, hal ini disebutkan dalam Al Qur'an surat Al Maidah ayat 88. Halal adalah barang yang tidak haram, mengonsumsinya tidak dilarang agama. Setidaknya, keharaman bisa dibagi menjadi dua aspek. Pertama, haram secara dzat atau secara materi telah dinyatakan haram oleh syariat, seperti babi, bangkai, dan darah. Kedua, haram bukan secara dzat-nya, tapi bisa dari cara membeli, memperoleh, atau mengolah barang tersebut. Thayyib bermakna sesuatu yang suci, tidak najis, dan tidak menjijikkan yang tidak disukai oleh jiwa. Barangsiapa yang makan makanan yang haram, mau atau tidak mau, anggota tubuhnya akan cenderung kepada maksiat, baik disadari atau tidak. Siapa yang memakan makanan halal, niscaya anggota tubuhnya akan berbuat taat dan diberi taufik untuk berbuat kebaikan.

Kata kunci: *Makanan Halal dan Thoyyib; Maksiat; Taufik.*

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama langit yang diturunkan melalui Rasulnya, adalah agama yang sempurna dan tinggi, mengatur aspek kehidupan manusia secara lengkap dan menyeluruh. Syariat Islam dibangun dengan tujuan mewujudkan kemashalatan umat baik di dunia maupun akhirat, melalui pembentukan karakter pribadi yang baik, dengan menjunjung nilai keadilan (Rahayuningsih & Ghozali, 2021).

Mengonsumsi makanan halalan thayyiban merupakan tanda kesyukuran seorang hamba kepada Allah, yang telah memberikan manusia berbagai sumber makanan dan minuman yang tak terhingga. Manusia tinggal memilih dan memilah mana yang layak untuk dikonsumsi dan mana yang tidak patut. Al Qur'an menyebut makanan dengan kata *tha'am* yang diterjemahkan dengan segala sesuatu yang dimakan atau dicicipi, dengan demikian minuman juga termasuk dalam kata *tha'am*. Kata *tha'am*, dalam Al Qur'an disebut diulang sebanyak 48 kali, yang berbicara tentang berbagai aspek yang berkaitan dengan makanan (Wahyuni, 2015).

Kewajiban mengonsumsi makanan halal dan thayyib bahkan telah Allah wajibkan sejak jaman dahulu kala kepada para Rasul-Nya. Kewajiban itu malah sebelum perintah beramal shalih. Sehingga dengan makanan halalan thayyiban itu, akan mempermudah seseorang beramal shalih.

Hal ini seperti disebutkan di dalam Al-Quran :

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezkikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya.” (QS Al-Maidah [5]: 88).

Berdasar uraian diatas, tentang pentingnya makanan halal dan thayyib bagi seluruh umat manusia seperti yang diperintahkan oleh Allah SWT, maka dalam penulisan ini peneliti bertujuan untuk mengetahui pentingnya makanan halal dan thayyib dalam perspektif syariat Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan pendekatan normatif, (Silalahi, 2010), yakni mengarah pada pendekatan ajaran dari Tuhan yang mengandung unsur nalar dari dalam diri manusia. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur. Analisis data meliputi empat kegiatan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pembahasan data berdasarkan sumber literatur yang relevan dan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tafsir Kementerian Agama RI, menjelaskan bahwa dalam QS Al Maidah [5]: 88, makanlah oleh kamu wahai orang-orang yang beriman, dari apa yang telah diberikan Allah kepadamu, berupa bahan makanan yang berasal dari darat maupun dari laut. Baik protein nabati maupun protein hewani sebagai rezeki yang halal dan baik untuk menopang aktivitas kamu dalam hidup dan kehidupan ini. Kemudian bertakwalah kepada Allah dengan melaksanakan

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, yang kepada-Nya kamu beriman dengan ikhlas dan istiqamah.

Di dalam Tafsir Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia duga dijelaskan, dan bersenang-senanglah kalian, wahai kaum mukminin, dengan menikmati yang halal lagi baik dari apa yang Allah berikan kepada kalian dan anugerahkan kepada kalian. Dan bertakwalah kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-NYA dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Sesungguhnya keimanan kalian kepada Allah mengharuskan kalian bertakwa dan selalu mendekatkan diri kepada-NYA.

Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, menguraikan ayat ini, yakni makanlah dari rezeki yang Allah berikan kepada kalian dalam kondisi yang halal lagi baik, bukan dalam kondisi haram, seperti rezeki yang diambil secara paksa atau menjijikkan. Dan takutlah kalian kepada Allah dengan menjalankan perintah-perintah-Nya dan dengan menjauhi larangan-larangan-Nya, karena kalian beriman kepada-Nya. Dan iman kalian kepada-Nya mengharuskan kalian takut kepada-Nya.

Penjelasan lain disampaikan oleh Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, Guru Besar Fakultas Al-Qur'an Universitas Islam Madina. Beliau menjelaskan, dan makanlah makanan-makanan yang baik yang telah dihalalkan Allah bagi kalian, karena itu merupakan rezeki yang telah Allah berikan. Dan selama kalian telah beriman kepada Allah maka bertakwalah kepadanya dengan mengikuti segala perintah dan dan menjauhi larangannya.

Pengertian Halal dan Thayyib

Pengertian Halal

Pengertian Halal secara bahasa, dalam Kamus Bahasa Arab Al-Maani bermakna: apa yang diizinkan Allah, diperbolehkan, tidak dilarang.

Adapun pengertian halal secara istilah, di dalam Ta'rif Halal wal Haram fil Islam (islamqa.info) dijelaskan: halal adalah apa-apa yang diizinkan atau diperbolehkan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Jika orang beriman mengerjakan yang halal dengan niat untuk menaati Allah, maka dia akan memperoleh pahala dari perbuatan tersebut.

Hal ini mengingat yang berhak mengizinkan atau menghalalkan, dan melarang atau mengharamkan, adalah Allah. Seperti disebutkan di dalam firman-Nya:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (QS Al-Maidah/5: 87).

Di dalam Tafsir Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia, dijelaskan, Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian mengharamkan apa-apa yang baik-baik yang Allah halalkan bagi kalian dari berbagai jenis makanan dan minuman, serta menikahi wanita. Sehingga kalian mempersempit apa yang Allah lapangkan bagi kalian. Dan janganlah kalian melampaui batas-batasan apa saja yang telah Allah haramkan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat melampaui batas.

Syaikh Dr. Shalih bin Abdullah bin Humaid, Imam Masjidil Haram, menjelaskan ayat ini, Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kalian mengharamkan hal-hal yang nikmat berupa makanan, minuman, dan pernikahan yang dihalalkan bagi kalian. Janganlah kalian mengharamkannya dengan niat bersikap zuhud atau beribadah. Dan janganlah kalian melanggar larangan-larangan Allah. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melanggar larangan-larangan-Nya, bahkan Dia membenci mereka.

Masyarakat Melayu mendefinisikan makanan halal adalah makanan makanan yang baik, berbuah manfaat dan tidak mendatangkan bahaya, makanan yang halal jika diperoleh dengan cara-cara yang halal (Edison dan Lestari, 2020).

Demikian juga diterangkan di dalam Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah, Markaz Ta'dzhim Al-Qur'an di bawah pengawasan Syaikh Prof. Dr. Imad Zuhair Hafidz, professor fakultas al-Qur'an Universitas Islam Madinah. Tafsir tersebut menerangkan, Hai orang-orang yang beriman kepada Allah janganlah kalian menjadikan hal yang haram menjadi halal dan yang halal menjadi haram; seperti mengharamkan makanan, minuman, dan kenikmatan yang halal bagi kalian, atau menghalalkan makanan dan minuman yang diharamkan. Jika kalian melakukan hal ini maka kalian telah mempersempit apa yang telah diluaskan Allah, dan meluaskan apa yang telah dipersempit Allah kepada kalian. Maka janganlah kalian melewati batas, sehingga menghalalkan apa yang diharamkan Allah dan mengharamkan apa yang dihalalkan Allah. Sungguh Allah membenci orang-orang yang melewati batas.

Selanjutnya, Halal dalam perkara makanan maupun barang konsumsi lainnya, menurut *Mu'jam al Wasith* adalah barang yang tidak haram, mengonsumsinya tidak dilarang agama. Setidaknya, keharaman bisa dibagi menjadi dua aspek. Pertama, haram secara dzat atau secara materi telah dinyatakan haram oleh syariat, seperti babi, bangkai, dan darah. Kedua, haram bukan secara dzat-nya, tapi bisa dari cara membeli, memperoleh, atau mengolah barang tersebut.

Pengertian Thayyib

Thayyib, menurut keterangan Syaikh Ar-Raghib al-Isfahani dalam *Mu'jam Mufradat li Alfadhil Qur'an* (Islam.Nu) menyebutkan bahwa thayyib secara umum artinya adalah “sesuatu yang dirasakan enak oleh indra dan jiwa”.

Kata ini merupakan derivasi dari kata thâba – yathîbu – thayyiban. Beberapa makna kata ini adalah “suci, bersih, baik, elok, enak.

Dalam Al-Quran kata thayyib banyak disebutkan dalam berbagai bentuk kata, yaitu dengan lafal thayyiban, thayyibah, dan thayyibât.

Salah satu ayat yang menyebutkan halalan thayyiban adalah QS al-Baqarah ayat 168:

ت الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوبًا

Artinya: “Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kalian” (QS Al-Baqarah/2: 168).

Adapun kriteria yang menyebabkan suatu barang dipandang thayyib (baik), menurut penjelasan Imam Ibnu Jarir ath-Thabari adalah suci, tidak najis lagi tidak haram.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan thayyib dengan makna “Sesuatu yang baik, tidak membahayakan tubuh dan pikiran.”

Syaikh Abu Bakar Jabir al-Jazairi, dosen tafsir di Masjid Nabawi, di dalam *Kitab Aisarut Tafasir* menjelaskan, Thayyib bermakna sesuatu yang suci, tidak najis, dan tidak menjijikkan yang tidak disukai oleh jiwa.

Pengertian Halal lagi Thayyib

Kata Halal biasa disandingkan dengan kata Thayyib, sehingga menjadi “Halalan Thayyiban”, yang mengandung makna halal lagi baik. Istilah ini secara khusus menunjuk pada perintah Allah kepada umat Muslim agar mengkonsumsi makanan dan minuman yang tak hanya halal, tetapi juga thayyib atau baik.

Halal dalam hal ini artinya secara syari’at dibolehkan untuk dikonsumsi. Sementara thayyib dalam hal ini adalah bahwa makanan dan minuman yang halal tersebut mengandung kebaikan untuk tubuh dan tidak merusak atau mengandung dan mengundang penyakit.

Tentang makanan yang thayyib (baik), disebutkan di dalam salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu ‘Anhu, Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا وَإِنَّ اللَّهَ أَمَرَ الْمُؤْمِنِينَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِينَ فَقَالَ { يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ } وَقَالَ { يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ } ثُمَّ ذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَيْهِ إِلَى السَّمَاءِ يَا رَبَّ يَا رَبَّ وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ وَمَشْرَبُهُ حَرَامٌ وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ وَغُذِيَ بِالْحَرَامِ فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ

Artinya: “Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Allah adalah baik dan tidaklah menerima kecuali yang baik. Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukminin

sebagaimana perintah kepada para Rasul : Wahai sekalian para Rasul, makanlah yang baik-baik dan beramal sholihlah, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kalian kerjakan (Surat Al-Mukminun/23 ayat 51), dan Allah berfirman: Wahai orang-orang yang beriman, makanlah makanan yang baik dari rezeki yang Kami berikan kepada kalian (Q.S Al Baqoroh:172).

Kemudian Nabi menceritakan keadaan seseorang yang melakukan safar panjang, rambutnya kusut, mukanya berdo'a, menengadahkan tangan ke langit dan berkata: Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku. Sedangkan makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram, diberi asupan gizi dari yang haram, maka bagaimana bisa diterima doanya?!" (HR Muslim).

Berkaitan dengan hadits tersebut, Ustadz Abu Utsman Kharisman dalam Syarah Hadits ke-10 Al-Arba'in An-Nawawy menjelaskan, hadits ini menunjukkan bahwa salah satu Nama Allah adalah *Thoyyib* (Yang Maha Baik).

Allah Maha Baik dalam segala hal : dalam dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-Nya. Allah tersucikan dari segala macam bentuk aib, cela, dan kekurangan. Tidak serupa dengan makhluk. Tidak ada sesuatupun yang menyamainya.

Perbuatan Allah seluruhnya baik. Apa yang Allah takdirkan pasti baik dan mengandung hikmah, sesuai keadilan dan kelebihan kebaikan yang Allah berikan.

Allah Maha Baik dan tidak menerima kecuali yang baik. Karena itu, ibadah yang diterima Allah adalah hanya ibadah yang baik. Ibadah yang baik adalah ibadah yang terpenuhi dua syarat, yaitu ikhlas karena Allah dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam.

Hal ini sesuai dengan firman Allah yang menyebutkan:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ.....

Artinya: "Dan tidaklah mereka diperintah kecuali untuk beribadah hanya kepada Allah dengan mengikhlaskan amal dalam agama.....". (QS Al-Bayyinah/98: 5).

Adapun di dalam hadits disebutkan:

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ

Artinya: "Barangsiapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintah dari kami (Nabi) maka tertolak". (HR Muslim).

Di dalam hadits ini Nabi menyatakan : *Sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kaum mukminin sebagaimana perintah kepada para Rasul.* Hal ini menunjukkan bahwa secara

asal, perintah untuk Rasul berlaku juga untuk para umatnya, kecuali ada dalil lain yang mengkhususkannya.

Dalam ayat lain Allah memerintahkan orang-orang beriman untuk memakan makanan yang baik dan halal serta bersyukur kepada-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, makanlah yang baik-baik dari apa yang Kami rizkikan kepada kalian dan bersyukurlah kepada Allah jika kalian hanya kepada-Nya beribadah”. (QS Al-Baqarah/2:172).

Dalam hadits ini Allah memerintahkan orang beriman untuk beramal shaleh. Amal shaleh adalah segala bentuk perbuatan baik yang dilakukan secara ikhlas dan sesuai tuntunan Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam.

Amal shaleh inilah yang akan menjadi bekal menemani seseorang di alam kuburnya. Seperti disebutkan di dalam hadits:

يَتَّبِعُ الْمَيِّتَ ثَلَاثَةٌ فَيَرْجِعُ اثْنَانِ وَيَبْقَى مَعَهُ وَاحِدٌ يَتَّبِعُهُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَعَمَلُهُ فَيَرْجِعُ أَهْلُهُ وَمَالُهُ وَيَبْقَى عَمَلُهُ

Artinya: “Ada tiga hal yang mengikuti jenazah seseorang. Dua kembali, dan satu tetap tinggal. Yang mengikutinya adalah keluarga, harta, dan amal shalehnya. Keluarga dan hartanya kembali, yang tetap tinggal adalah amalannya”. (HR Bukhari).

Dalam hadits ini Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam mengisahkan contoh seseorang yang telah melakukan hal-hal yang memudahkan doanya terkabulkan. Namun makanan, minuman, dan pakaiannya dari yang haram sehingga doanya sulit dikabulkan.

Hal-hal yang memudahkan doa terkabul dalam hadits tersebut adalah dalam keadaan di perjalanan, rambut kusut dan berdebu menunjukkan perendahan diri di hadapan Allah, menengadahkan tangan ke langit, dan mendahului doa dengan ucapan pengakuan Rububiyah Allah: Ya Robb, Wahai Tuhanku.

Jadi, kita diharuskan makan makanan yang halal lagi thayyib, artinya kita harus makan makanan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam dan bermutu atau bergizi, baik dan tidak merusak kesehatan.

Selanjutnya, Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) menjelaskan, pengertian halal dan haram sesungguhnya bukan hanya menyangkut kepada masalah makanan dan minuman saja, tetapi juga menyangkut perbuatan. Jadi ada perbuatan yang diharamkan, ada pula perbuatan yang diharamkan.

Adapun pengertian makanan dan minuman yang halal meliputi: halal secara zatnya, halal cara memprosesnya, dan halal cara memperolehnya.

Makanan yang halal secara zatnya jumlahnya sangat banyak, bahkan hampir semua jenis makanan adalah halal dan dapat dikonsumsi. Hanya sedikit jenis makanan yang diharamkan yang tidak boleh dikonsumsi. Hikmah pelarangan tersebut jelas Allah yang Maha Mengetahui. Adapun kebaikan dari adanya larangan tersebut jelas untuk kepentingan dan kebaikan bagi manusia itu sendiri. Di antaranya, sebagai penguji ketaatannya secara rohaniyah melalui makanan dan minumannya dan agar manusia mau bersyukur.

Makanan yang diharamkan secara zatnya disebutkan di dalam ayat yang artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS Al-Maidah [5]: 173).

Pada ayat lain Allah menyatakan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kamu menyembah". (QS Al-Baqarah [2]: 172).

Ayat ini menunjukkan makanan halal dan thayyib akan menjadi jaminan keberkahan hidup dan syarat utama terkabulnya permohonan hamba-Nya.

Di dalam Tafsir As-Sa'di disebutkan, ayat ini adalah perintah kepada kaum Muslimin secara khusus setelah perintah kepada manusia umumnya. Yang demikian itu karena pada dasarnya merekalah yang mengambil manfaat dari perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya. Juga disebabkan keimanan mereka, untuk makan hal-hal yang baik dari rizki dan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat-nikmat-Nya dengan menggunakannya dalam ketaatan kepada Allah yang dapat menyampaikan kepada hakikat syukur.

Bersyukur dalam ayat ini adalah amal yang shalih. Di sini Allah tidak berkata yang halal, karena seorang mukmin itu Allah bolehkan baginya hal-hal yang baik dari rizki yang terlepas dari akibat buruk. Juga karena keimanan seorang mukmin itu menghalangi dirinya dari menikmati apa yang bukan miliknya.

Hal ini menunjukkan bahwa barangsiapa yang tidak bersyukur kepada Allah, berarti ia tidak menyembah semata-mata hanya kepada-Nya. sebagaimana orang yang bersyukur kepada-

Nya, berarti ia telah beribadah kepada-Nya dan menunaikan apa yang telah Allah diperintahkan.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa memakan hal-hal yang baik adalah penyebab amal sholeh dan diterimanya amal tersebut. Allah memerintahkan untuk bersyukur setelah mendapatkan kenikmatan, karena dengan bersyukur akan memelihara kenikmatan yang ada tersebut, dan akan memunculkan kenikmatan-kenikmatan yang sebelumnya tidak ada. Sebagaimana sikap kufur nikmat akan menjauhkan kenikmatan yang tidak ada dan menghilangkan kenikmatan yang telah ada.

Pada ayat lain Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

Artinya: “Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS AL-Mu'minun [23]: 51).

Imaam Yakhsyallah Mansur menjelaskan tentang ayat ini, bahwa menunjukkan betapa eratnya hubungan makanan dengan perbuatan manusia. Pada ayat ini Allah memerintahkan kepada para Rasul sebagai manusia terbaik untuk makan makanan yang baik dan melakukan perbuatan yang baik. (Nasihat untuk Orang Beriman, 2019: 551).

Perihal makanan halal dan haram ini, Sahl bin Abdillah at-Tusturi berkata, ”Barangsiapa yang makan makanan yang haram, mau atau tidak mau, anggota tubuhnya akan cenderung kepada maksiat, baik disadari atau tidak. Siapa yang memakan makanan halal, niscaya anggota tubuhnya akan berbuat taat dan diberi taufik untuk berbuat kebaikan.”

Begitulah, mengkonsumsi makanan halalan thayyiban merupakan merupakan hak setiap konsumen Muslim. Karena itu, di negeri-negeri Barat sekalipun, kini mulai tersedia restoran-restoran yang menyediakan halal food, terutama bagi wisatawan Muslim mancanegara.

Karenanya, jaminan makanan, minuman dan produk-produk halalan thayyiban menjadi kewajiban bagi produsen dan pihak-pihak terkait yang menyediakannya untuk warganya yang beragama Islam. Itu justru menguntungkan produsen itu sendiri. Karena terjadi simbiosis mutualisme, saling menguntungkan kedua belah pihak, produsen dan konsumen.

Pentingnya Makanan Halal

Islam sangat ingin membangun tubuh yang kuat dan sehat dengan makanan yang halal dari rezki yang baik-baik.

Allah menyebutkan di dalam firman-Nya:

وَمَا ظَلَمُونَا وَلَكِنْ كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ وَظَلَّلْنَا عَلَيْكُمُ اللَّيْلَ وَأَنزَلْنَا عَلَيْكُمُ الْمَنَّاءَ وَالسَّلْوَىٰ كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ

Artinya: “Dan Kami naungi kamu dengan awan, dan Kami turunkan kepadamu "manna" dan "salwa". Makanlah dari makanan yang baik-baik yang telah Kami berikan kepadamu; dan tidaklah mereka menganiaya Kami; akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri.” (QS Al-Baqarah/2: 57).

Berkaitan dengan ayat ini di dalam Tafsir Al-Muyassar, Kementerian Agama Saudi Arabia, dijelaskan, bahwa ingatlah oleh kalian nikmat Kami kepada kalian ketika kalian tersesat jalan di muka bumi, yaitu ketika Kami menjadikan awan menaungi kalian dari panasnya terik matahari dan kami turunkan kepada kalian “manna” yaitu sesuatu yang bentuknya mirip dengan getah yang rasanya menyerupai madu, dan kami turunkan kepada kalian “Salwa” yaitu burung yang serupa dengan puyuh.

Kami katakan pada kalian : “Makanlah dari makanan yang baik yang telah kami rizkikan kepada kalian, dan janganlah kalian melanggar ajaran agama kalian.” Namun kalian tidak menjalankannya. Mereka tidaklah mendzalimi Kami dengan pengingkaran nikmat yang mereka lakukan. Akan tetapi merekalah yang menzalimi diri mereka sendiri, karena akibat buruk kedzaliman Itu kembali kepada mereka.

Maka, jika kita mengonsumsi makanan halal, maka akan diperoleh beberapa keuntungan dalam hal kesehatan. Di antaranya seperti diuraikan oleh Imaam Yakhsyallah Mansur dalam bukunya “Mutiara Al-Quran untuk Kesehatan” (Mansyur, 2021).

1. Menjauhkan dari sumber penyakit

Mengonsumsi makanan dan minuman halal dapat memberikan dampak positif bagi tubuh. System kekebalan tubuh bias semakin meningkat untuk melawan penyakit karena produk makanan halal terjaga dari najis, kotoran dan hal yang merugikan lainnya.

2. Sebagai sumber tenaga

Makanan halal akan berdampak bagi akhlakul karimah, sebab jika makanan dikonsumsi nantinya akan berubah menjadi sumber energi yang tidak hanya bisa digunakan untuk beraktivitas seperti belajar atau berolahraga. Namun juga bias digunakan untuk beribadah.

3. Menjaga hati dan akal

Mengonsumsi makanan halal juga berpengaruh positif pada hati dan pikiran seseorang.

Makanan halal akan menjauhkan seseorang dari kerasnya hati yang membuat seseorang tidak mampu melihat dan merasakan kesusahan orang lain.

Sebaliknya, mengonsumsi makanan haram bisa membuat hati seseorang kotor dan tercemar. Sekaligus hal itu berpengaruh terhadap kekhusyuan dalam beribadah, termasuk dalam shalat.

4. Memperbaiki keturunan

Mengonsumsi makanan halal termasuk memberikan makanan halal kepada anak-anak dan anggota keluarga lainnya akan menghadirkan kebaikan, baik fisik maupun nonfisik. Sebaliknya, memberikan makanan haram kepada anak dapat merusak akhlak dan kebaikan amal.

5. Mendapat ridha Allah

Mengonsumsi makanan halal akan mendapatkan ridha Allah, karena telah menaati perintah Allah yang telah memerintahkan manusia untuk tidak makan kecuali yang halal dan thayyib.

6. Menghindarkan diri dari neraka

Makanan haram dalam segala bentuknya, seperti hasil korupsi, riba, suap, mengambil harta anak yatim dan hasil transaksi bisnis yang diharamkan syariah, hanya akan menjerumuskan penggunaannya ke neraka.

Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda kepada Ka'ab bin Ujrah Radhiyallahu 'Anhu, yang itu berlaku untuk umatnya:

يَا كَعْبُ بْنُ عُجْرَةَ لَا يَرْبُو لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ إِلَّا كَانَتْ النَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

Artinya: "Wahai Ka'ab bin 'Ujrah, tidaklah daging manusia tumbuh dari barang yang haram kecuali neraka lebih utama atasnya. HR. Tirmidzi.

Pentingnya mengonsumsi makanan yang halal, dan menghindari dari yang haram, serta berhati-hati dari yang syubhat, disebutkan di dalam hadits:

الشُّبُهَاتُ فَفَدَّ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ مُسْتَبْهَاتٌ لَا يَعْلَمُهُنَّ كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ، فَمَنْ اتَّقَىٰ إِنَّ الْحَلَالَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ وَبَيْنَهُمَا أُمُورٌ لِكُلِّ مَلِكٍ جَمَىٰ وَإِنَّ فِيهِ، أَلَا وَعَرَضِيهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ، كَالرَّاعِي يَرْعَىٰ حَوْلَ الْجَمَىٰ يُوشِكُ أَنْ يَرْتَعَ أَلَا وَهِيَ مُضْغَةٌ إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ أَلَا وَإِنَّ جَمَىٰ اللَّهِ مَحَارِمُهُ أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ الْقَلْبُ

Artinya: "Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram itu jelas. Di antara keduanya terdapat perkara-perkara yang syubhat (samar-samar) yang tidak diketahui oleh orang banyak. Maka siapa yang takut terhadap syubhat berarti dia telah menyelamatkan agamanya dan kehormatannya. Dan siapa yang terjerumus dalam perkara syubhat, maka akan terjerumus dalam perkara yang diharamkan. Sebagaimana penggembala yang menggembalakan hewan gembalaannya di sekitar (ladang) yang dilarang untuk memasukinya, maka lambat laun dia akan memasukinya. Ketahuilah bahwa setiap raja memiliki larangan dan larangan Allah adalah apa yang Dia haramkan. Ketahuilah bahwa dalam diri ini terdapat segumpal daging, jika dia baik maka baiklah seluruh tubuh ini dan jika dia buruk, maka buruklah seluruh tubuh; ketahuilah bahwa dia adalah hati". (Riwayat Bukhari dan Muslim dari Abu Abdillah Nu'man bin Basyir Radhiyallahu 'Anhu).

Begitulah, bahwa Islam menjaga pembentukan tubuh yang sehat, dengan makan makanan yang halal dan thayyib, serta menjauhi makanan yang berbahaya. Ini karena kesehatan manusia secara langsung berkaitan dengan makanan yang dia makan.

Inilah yang membedakan orang-orang beriman dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Mereka orang-orang yang tidak beriman tidak membatasi dirinya dalam hal makanan dan minuman. Mereka makan segala sesuatu dari babi atau bangkai atau apa yang tidak disembelih dalam penyembelihan yang sah, termasuk darah, minum alkohol, dan makan di dengan cara apapun dan seterusnya.

Adapun seorang Muslim, sejak awal dia percaya bahwa Allah menciptakan alam semesta dan apa yang ada di dalamnya adalah untuk kepentingan manusia. Sehingga menjadi hak Allah untuk membatasi manusia, dan mencegahnya dari beberapa hal. Itu semua sebagai ujian bagi manusia, apakah dia mentaati Allah yang telah memberikan berbagai karunia, ataukah malah mengingkarinya. Yang itu semua kembalinya adalah untuk kepentingan manusia itu sendiri.

KESIMPULAN

Makanan halal dan thayyib dalam perspektif syariat Islam, merupakan bagian dari pengamalan syariat Islam itu sendiri. Allah memerintahkan untuk mengonsumsi makanan yang halal dan thayyib untuk seluruh umat manusia, dengan konsumsi makanan halal tidak akan mengikuti jejak dan ajakan syeitan yang mengajak kepada keburukan dan kesengsaraan. Karena hal ini merupakan wujud syukur kita kepada Allah yang telah memberikan rezki-Nya yang luas dan banyak kepada kita. Dengan mengonsumsi makanan yang halal lagi thayyib sesuai tuntunan Allah, maka itu akan membawa keberkahan untuk kita.

DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama RI. 2010. Al-Quran dan Terjemahnya. Jakarta.

Edison, Lestari R. 2020. Konsep Makanan Halal dan Thoyyib dalam Tradisi Masyarakat Melayu Riau. Fikri:Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya. Vol 5 No 1. 247-257.

Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-Obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI).

Rahayuningsih E, Ghozali ML. 2021. Sertifikasi Halal dalam Perspektif Masalah Mursalah. Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam. Vol. 7 No.(1). Hal. 135-145.

Silalah. U.2010. Metode Penelitian Sosial. Bandung. Refika Aditama.

Waharjani. 2015. Makanan yang Halal lagi Baik dan Implikasinya Terhadap Kesalehan Seseorang. Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam. Vol.4 No.(2). Hal. 193-204.

Yakhsyallah Mansur. 2019. Nasihat untuk Orang Beriman. Jakarta: MINA Publishing House.

Yakhsyallah Mansur. 2021. Mutiara Al-Quran untuk Kesehatan. Jakarta: MINA Publishing House.

<https://id.quora.com/Apa-arti-toyib>

<https://tafsirweb.com/1972-quran-surat-al-maidah-ayat-88.html>

<https://islam.nu.or.id/post/read/112683/makna--halalan-thayyiban--dalam-al-qur-an>

<https://salafy.or.id/allah-maha-baik-dan-tidak-menerima-kecuali-yang-baik/>

<https://islamqa.info/ar/answers/>

www.albayan.ae

<https://www.albayan.ae/economy/islami/dialogues/>

<https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>